

Peran Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Terhadap Status Gizi Anak

Rusi Novi Safitri*, Desy Ayu Fitriana

Pendidikan Anak Usia Dini/Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Raya No. 19 F, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding Author: rusisafitri18@students.unnes.ac.id

Abstrak. Pemberian makanan sehari-hari pada anak akan mempengaruhi peningkatan status gizi. Anak sekolah membutuhkan asupan gizi yang optimal untuk membantu anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui peran pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) terhadap status gizi anak. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah beberapa jurnal, buku dan dokumen-dokumen atau sumber informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penulisan. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan pada anak sekolah memiliki pengaruh dalam meningkatkan status gizi anak. Artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pentingnya pemberian makanan tambahan agar dapat mengatasi permasalahan gizi pada anak sekolah.

Kata kunci: pemberian makanan tambahan anak sekolah; pmt-as; status gizi.

Abstract. Giving daily food to children will affect the improvement of nutritional status. School children need optimal nutritional intake to help children participate in learning at school. The purpose of this paper is to determine the role of supplementary feeding for school children (PMT-AS) on the nutritional status of children. The method used in this paper is through library research by examining several journals, books and documents or other sources of information that are considered relevant to the writing. The results of this paper indicate that the provision of supplementary food to school children has an influence in improving the nutritional status of children. This article is expected to provide an understanding of the importance of providing additional food in order to overcome nutritional problems in school children.

Key words: supplementary feeding school children; pmt-as; nutritional status.

How to Cite: Safitri, R. N., Fitriana, D. A. (2022). Peran Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Terhadap Status Gizi Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 955-960.

PENDAHULUAN

Penulisan ini membahas mengenai peran pemberian makanan tambahan sekolah (PMT-AS) pada status gizi anak, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran makanan tambahan dalam meningkatkan status gizi anak sekolah. Gizi yaitu suatu zat yang terdapat dalam bahan makanan yang telah dikonsumsi tubuh untuk menghasilkan suatu tenaga, membangun dan memelihara jaringan tubuh. Keadaan gizi menjadi salah satu faktor penentu kesehatan dan keserasian terhadap perkembangan fisik dan mental seseorang. Kecukupan gizi pada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan perhatian orang tua dengan pemberian makanan yang bergizi, khususnya pada kelompok usia anak sekolah.

Anak sekolah merupakan salah satu kelompok usia yang rentan mengalami permasalahan gizi. Hal ini di karena anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tulang, gigi, otot dan darah, yang memerlukan zat gizi makronutrien seperti energi, protein, lemak dan zat gizi lain (Moehji, 2003). Anak sekolah membutuhkan gizi yang

baik untuk membantu anak dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Gizi yang baik merupakan dasar bagi kesehatan yang mempengaruhi konsentrasi dan kecerdasan anak dalam pembelajaran di sekolah. Perbaikan gizi pada usia anak sekolah merupakan langkah strategis karena dampaknya berkaitan dengan pencapaian sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Perbaikan gizi anak sekolah sangat penting dilakukan, karena jumlah anak sekolah cukup besar yaitu sekitar 15% dari total penduduk di Indonesia, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dan sebagai media pembawa perubahan (*agent of change*) bagi pembentukan perilaku gizi (Depkes RI, 2005:3).

Permasalahan gizi pada anak sekolah dasar di Indonesia masih banyak ditemukan dan tergolong masih cukup tinggi. Berdasarkan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017 pada anak usia 5-12 tahun menurut indeks tinggi badan/umur (TB/U) menunjukkan prevalensi pendek adalah 8,3% dan pendek adalah 19,4%. Persentase menurut indeks massa tubuh/umur (IMT/U) menunjukkan prevalensi sangat kurus adalah 3,4% dan kurus 7,5%. Penelitian yang

dilakukan oleh Jahri, Suyanto, and Ernalina (2016) di Kabupaten Bengkalis dapatkan status gizi berdasarkan (IMT/U) pada anak sekolah dasar yaitu persentase sangat kurus yaitu 1,7%, kurus yaitu 12%, gemuk yaitu 5,7%, obesitas yaitu 4,6%, dan normal yaitu 76%. Permasalahan gizi terjadi pada anak sekolah disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung seperti konsumsi dan status infeksi. Faktor tidak langsung yaitu ketersediaan makanan pada rumah tangga, pola asuh dan pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (Engle & Lhotská, 1997).

Salah satu upaya yang diberikan oleh pemerintah mengatasi permasalahan gizi anak sekolah tersebut dengan melakukan program penyediaan makanan tambahan untuk anak sekolah (PMT-AS). Program Makanan Tambahan Anak Sekolah merupakan program nasional yang dilaksanakan sejak tahun 1996/1997 secara lintas sektoral terkait Forum koordinasi PMT-AS serta memiliki dasar hukum INPRES Nomor 1 Tahun 1997. Pemberian makanan tambahan anak sekolah merupakan kegiatan penyediaan makanan kepada anak dalam bentuk jajanan/kudapan atau makanan lengkap yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya, dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan (Kementerian Dalam Negeri, 2011).

Program PMT-AS dilaksanakann bertujuan sebagai upaya dalam meningkatkan status gizi anak sekolah. Indikator keberhasilan PMT-AS meliputi peningkatan status gizi anak SD/MI,

penurunan angka infeksi kecacingan anak, serta peningkatan pengetahuan kesehatan. Sasaran program PMT-AS menurut Kementerian Dalam Negeri (2011) adalah peserta didik (siswa TK/RA dan SD/MI), orang tua peserta didik, guru dan komite sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut peran pemberian makanan tambahan anak sekolah diharapkan mampu mengatasi masalah gizi pada anak sekolah.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseach*). Penelitian kepustakaan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui menelaah berbagai literature, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan (Yaniawati, 2020). Metode ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori yang relevan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Adapun dalam penulisan artikel mengkaji berbagai macam literatur yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang dibahas yaitu penyediaan makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) dan status gizi anak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari beberapa artikel yang sudah di peroleh, selanjutnya artikel disaring lagi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang selanjutnya dapatkan hasil sebagai berikut,

Tabel 1. Peran Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Terhadap Status Gizi Anak Usia Dini

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil
1	Depkes RI (2005)		Hasil menunjukkan Penyediaan makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) diberikan kepada anak sekolah, dalam rangka meningkatkan ketahanan fisik anak sekolah melalui perbaikan gizi dan kesehatan.
2	Lestari (2011)	Hubungan Pola konsumsi makanan jajanan dengan morbiditas dan status gizi anak sekolah dasar diwilayah karta surya	Menunjukkan bahwa program PMT-AS dilaksanakann bertujuan upaya peningkatan status gizi anak melalui makanan tambahan, meningkatkan ketahanan fisik dan kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, meningkatkan kesehatan anak khususnya dalam penanggulangan penyakit cacing, meningkatkan pengetahuan dan perilaku didik untuk Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) dan Lingkungan Bersih dan Sehat (LBS), meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pangan lokal, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan gizi peserta didik, produksi pertanian, pendapatan masyarakat dan kesejahteraan keluarga.
3	Noviana (2011)	<i>Strategi perbaikan program gizi</i>	Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian makanan tambahan di Kota Surakarta diberikan pada

4	Septikasari (2018)	<i>Masyarakat oleh Dinas Kesehatan Kota Surakarta di TK</i> Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi	jenjang Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Pelaksanaan pemberian makanan tambahan diberikan sesuai aturan Dinas Kesehatan dan pihak sekolah. Penelitian ini menyebutkan suatu tekstur MP-ASI sebaiknya disesuaikan dengan usia anak, mulai dari tekstur lembut berair hingga keras. Selain itu pengolahan MP – ASI dan cara memasak juga mempengaruhi kualitas MP-ASI, maka perlu berhati-hati agar tidak merusak nutrisi yang terkandung dalam bahan saat mengolah MP-ASI. Karenanya status gizi pada anak merupakan keadaan tubuh akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh, serta pengatur proses tubuh. Perbaikan status gizi tidak hanya melalui makanan namun dalam kebiasaan hidup bersih agar sesuai dengan pedoman gizi seimbang mempengaruhi status gizi pada anak
5	Handayani (2017)	Pengembangan produk makanan tradisional untuk mendukung program makanan tambahan anak sekolah	Penelitian ini menyebutkan bahwa faktor penyebab kurang gizi, pertama makanan dan infeksi yang di derita anak, kedua ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuh anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Tidak terpenuhinya zat gizi pada anak dapat menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh pada anak. Karena daya tahan tubuh yang lemah, anak dengan asupan gizi yang kurang sering kali mengalami infeksi saluran cerna, hal itulah yang meningkatkan resiko kekurangan gizi karena tubuh anak tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik. Dalam hal ini status gizi yang buruk dikombinasikan dengan infeksi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan.
6	Rohima (2017)	Studi keberlanjutan program makanan tambahan untuk anak sekolah di Bogor	mengemukakan bahwa proses pelaksanaan program tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring. Pelaksanaan PMT-AS dari pihak sekolah dan masyarakat memberikan persepsi bahwa program tersebut sudah berjalan dengan baik, program PMT-AS memberikan manfaat bagi anak. Manfaat PMT-AS mampu memberikan pengaruh positif pada anak, sekolah dan lingkungan. Ketahanan fisik anak yang lebih baik akan memberikan peluang anak menerima dan melaksanakan pembelajaran lebih baik.
7	Gunawati, Fadlyana, and Rusmil (2016)	Hubungan status gizi dan perkembangan anak usia 1-2 tahun	Hasil penelitian menunjukkan malnutrisi sebelum usia dua tahun menyebabkan hilangnya 15-20% sel otak, dan kemudian kualitas otak anak sekitar 80-85%. Dan untuk mencapai tumbuh kembang yang baik diperlukan nutrisi yang baik juga untuk anak, sedangkan makanan yang kurang baik maupun kuantitas akan menyebabkan gizi kurang.

Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS)

Program penyediaan makanan tambahan anak sekolah merupakan usaha yang dilakukan sebagai upaya memenuhi kecukupan makanan bergizi pada anak sekolah. Program makanan tambahan untuk anak sekolah di Indonesia dilakukan dilatarbelakangi bahwa anak asset sumber daya manusia yang sangat penting untuk membangun masa depan yang maju, mandiri, sejahtera dan berkeadilan (Hidayat, 1997). Penyediaan Makanan

Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) merupakan program nasional dimulai sejak tahun 1996, dilaksanakan secara lintas sektoral dalam Forum Koordinasi PMT-AS atas dasar hokum INPRES Nomor 1 Tahun 1997 tentang program makanan tambahan anak sekolah.

Pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) merupakan pemberian makanan tambahan yang diberikan kepada anak sekolah, dalam rangka meningkatkan ketahanan fisik anak sekolah melalui perbaikan gizi dan kesehatan

(Depkes RI, 2005). Tujuan pemberian PMT-AS untuk meningkatkan asupan makan yang bergizi tinggi pada anak sekolah. Asupan gizi ini akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Program pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 yang berbunyi makanan tambahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 harus memenuhi persyaratan beragaman, bergizi seimbang dan aman, mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Program makanan tambahan diberikan untuk memenuhi 15 persen kebutuhan energy dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yaitu 300 kkal dan memenuhi 10 persen kebutuhan protein yaitu 5 gram. Menurut (Lestari, 2011) Program PMT-AS dilaksanakann bertujuan upaya peningkatan status gizi anak melalui makanan tambahan, meningkatkan ketahanan fisik dan kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, meningkatkan kesehatan anak khususnya dalam penanggulangan penyakit cacing, meningkatkan pengetahuan dan perilaku didik untuk Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) dan Lingkungan Bersih dan Sehat (LBS), meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam upaya perbaikan gizi peserta didik, produksi pertanian, pendapatan masyarakat dan kesejahteraan keluarga.

Sasaran pemberian makanan tambahan anak sekolah berdasarkan Juknis Pemberian Makanan Tambahan Tahun 2018 yaitu anak usia sekolah jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Dalam negeri Nomor 18 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah bahwa peserta didik penerima adalah siswa jenjang Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Atfal atau TK/RA dan SD/MI baik negeri maupun swasta. Pada kenyataan di lapangan, pelaksanaan pemberian makanan tambahan anak sekolah diberikan dimulai pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Hasil penelitian oleh Noviana (2011) bahwa pelaksanaan pemberian makanan tambahan di Kota Surakarta diberikan pada jenjang Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Pelaksanaan pemberian makanan tambahan diberikan sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh Dinas Kesehatan dan pihak sekolah.

Kajian Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) di Bandung oleh Rohima (2017) mengemukakan bahwa proses pelaksanaan program tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

evaluasi, dan monitoring. Pelaksanaan PMT-AS dari pihak sekolah dan masyarakat memberikan persepsi bahwa program tersebut sudah berjalan dengan baik, program PMT-AS memberikan manfaat bagi anak, dan masih dibutuhkan berkelanjutan untuk menangani permasalahan gizi anak. Manfaat PMT-AS mampu memberikan pengaruh positif pada anak, sekolah dan lingkungan. Ketahanan fisik anak yang lebih baik akan memberikan peluang anak menerima dan melaksanakan pembelajaran lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) di Indonesia sudah berjalan dengan baik. Memberikan manfaat dan dampak yang positif terhadap kecukupan gizi anak. Pemenuhan asupan gizi harus sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal. Makanan yang diberikan pada anak yang dipilih sehar-hari akan mempengaruhi status gizi anak, agar membentuk anak-anak yang bergizi optimal.

Status Gizi Anak

Status gizi adalah keadaan tubuh akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Pengelompokan status gizi dibedakan antara lain status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Arisman, 2007). Gambaran status gizi pada siswa sekolah dasar di Indonesia masih terbilang tinggi. Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi kependekan, kekurusan, dan kegemukan pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia masih tinggi yaitu 30,7%, 11,2% dan 18,8%. Hasil status gizi siswa sekolah dasar oleh Ningsih, Suyanto, and Restuastuti (2016) di Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat anak usia sekolah yang memiliki status gizi normal sebanyak 151 anak (71,9%), status gizi kurus sebanyak 26 anak (12,4%), sangat kurus sebanyak 13 anak (6,2%), anak dengan sttaus gizi gemuk sebanyak 13 anak (6,2%), dan anak dengan status gizi sangat gemuk sebanyak 7 anak (3,3%). Terdapat anak-anak usia sekolah memiliki status gizi kurang yang memerlukan perbaikan.

Perbaikan status gizi bergantung penyediaan makan sehari-hari kepada anak yang harus mengandung cukup energi maupun zat-zat gizi esensial. Menurut Septikasari (2018) status gizi pada anak merupakan keadaan tubuh akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh, serta pengatur proses tubuh. Perbaikan status gizi tidak hanya melalui makanan namun dalam

kebiasaan hidup bersih agar sesuai dengan pedoman gizi seimbang mempengaruhi status gizi pada anak. Menurut Rahayu (2015) mengatakan bahwa empat pilar gizi seimbang pola makan dengan membiasakan diri makan makanan yang beranekaragam dapat memelihara tubuh agar sehat, selain itu membiasakan diri untuk berperilaku hidup bersih juga sangat diperlukan terutama cuci tangan sebelum makan, mencuci sayuran atau buah-buahan menutup makanan membuang sampah pada tempatnya. Sesuai dengan konteks berbagai problematika dan implikasi kedepan dalam membentuk perilaku sehat sejak dini melalui program PMT-AS disekolah terutama pendidikan anak usia dini. Suatu gizi dikatakan seimbang jika mengonsumsi aneka ragam pangan kemudian membiasakan pola hidup bersih rutin melakukan aktivitas fisik dan memantau berat badan secara teratur.

Menurut UNICEF menyebutkan bahwa penyebab gizi buruk pada anak yaitu kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi. Menurut Handayani (2017) terdapat faktor penyebab kurang gizi yaitu asupan makanan, ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuh anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Tidak terpenuhinya zat gizi pada anak dapat menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh pada anak. Sistem kekebalan tubuh yang lemah menyebabkan lebih rentan anak terkena penyakit dari lingkungan sekitar. Karena daya tahan tubuh yang lemah, anak dengan asupan gizi yang kurang sering kali mengalami infeksi saluran cerna, hal itulah yang meningkatkan resiko kekurangan gizi karena tubuh anak tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik. Dalam hal ini status gizi yang buruk dikombinasikan dengan infeksi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan. Menurut Gunawan, Fadlyana, and Rusmil (2016) untuk mencapai tumbuh kembang diperlukan nutrisi yang baik juga untuk anak, sedangkan makanan yang kurang baik maupun kuantitas akan menyebabkan gizi kurang. Keadaan gizi yang kurang maksimal menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Khusus pada perkembangan dapat mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi otak.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) pada siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan anak sekolah memberikan pengaruh terhadap status gizi sebelum dan sesudah pelaksanaan. Setelah

pemberian makanan tambahan anak sekolah mengalami peningkatan dan perbaikan status gizi. Pada kriteria status gizi buruk sebelum PMT-AS terdapat 1 anak dengan frekuensi 0,29%, setelah penerapan PMT-AS sudah tidak ditemukan anak pada status gizi buruk. Pada kriteria status gizi kurang sebelum PMT-AS terdapat 12 anak dengan frekuensi 3,53%, setelah PMT-AS terdapat 4 anak dengan frekuensi 1,18%. Kriteria status gizi sedang sebelum PMT-AS terdapat 18 anak dengan frekuensi 5,29%, setelah PMT-AS terdapat 36 siswa dengan frekuensi 10,59%. Kriteria status gizi baik sebelum PMT-AS terdapat 309 siswa dengan frekuensi 90,88%, setelah PMT-AS terdapat 255 siswa dengan frekuensi 88,23%. Terlihat bahwa status gizi anak setelah menerima program PMT-AS mengalami peningkatan.

Peningkatan status gizi anak juga dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (Septy, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian makanan tambahan anak sekolah pada siswa SD Kota Solok. Terjadi peningkatan status gizi normal dari 74,7% menjadi 84,3%, terjadi penurunan kasus gizi kurus dari 21,4% menjadi 14,3%, dan penurunan kasus gizi sangat kurus dari 2,9% menjadi 1,4%. Peningkatan status dan kecukupan gizi pada anak sekolah memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dari frekuensi 76,0% menjadi 77,0%.

Status gizi anak sekolah di SD Plalan I Kota Surakarta dari hasil penelitian oleh Susilowati (2013) mengalami peningkatan. Hasil penelitian dari 80 siswa kelas 4,5 dan 6 menunjukkan bahwa status gizi sangat kurus sebelum PMT-AS sebesar 5% dan sesudah PMT-AS mengalami penurunan sebesar 2,5%. Status gizi kurus sebelum PMT-AS sebesar 10% dan sesudah PMT-AS mengalami penurunan sebesar 1,2%. Status gizi gemuk sebelum PMT-AS sebesar 2,5% dan sesudah PMT-AS mengalami peningkatan sebesar 6,3%. Status gizi normal sebelum PMT-AS sebesar 82,5% dan sesudah PMT-AS mengalami peningkatan sebesar 90%. Peningkatan status gizi pada anak terlihat setelah dilakukan PMT-AS, namun masih adanya anak yang memiliki status gizi sangat kurus, kurus, dan gemuk sehingga masih diperlukannya pendidikan gizi seimbang bagi anak dan orangtua.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) dapat mempengaruhi dan meningkatkan status gizi pada anak. Peningkatan status gizi pada anak akan mempengaruhi pula pada peningkatan

prestasi belajar. Sehingga diperlukannya pemberian makanan tambahan pada anak sekolah dan kecukupan gizi yang optima

SIMPULAN

Pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) dapat meningkatkan status gizi anak. Penyediaan makanan tambahan diperlukan untuk mengatasi kecukupan asupan gizi melalui makanan tambahan, sehingga status gizi dan kesehatan anak dalam keadaan baik. Keadaan kurang gizi pada anak disebabkan oleh rendahnya asupan makanan yang bergizi dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan pada anak. Pemberian makanan tambahan pada anak sekolah diharapkan mampu diberikan secara berkala dari pihak sekolah dan dinas kesehatan.

REFERENSI

- Arisman, M. (2007). Gizi Dalam Daur Kehidupan, Buku Kedokteran EGC. In: Jakarta.
- Engle, P., & Lhotská, L. (1997). Assessment, Analysis and Action to improve care for nutrition. *New York: UNICEF*.
- Gunawan, G., Fadlyana, E., & Rusmil, K. (2016). Hubungan status gizi dan perkembangan anak usia 1-2 tahun. *Sari Pediatri*, 13(2), 142-146.
- Handayani, R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita. *Jurnal Endurance*, 2(2), 217-224.
- Hidayat, S. (1997). Membangun Sumberdaya Manusia Berkualitas Suatu Telaahan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. *Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor [6 September 1997]*.
- Jahri, I. W., Suyanto, S., & Ernalina, Y. (2016). *Gambaran Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*. Riau University,
- Kementerian Dalam Negeri, N. (2011). *Pedoman Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah*.
- Lestari, R. T. (2011). *Evaluasi Peran Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) terhadap Status Gizi, Kadar Hemoglobin dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa SD/MI Penerima PMT-AS di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010)*. Universitas Negeri Semarang,
- Moehji, S. (2003). Ilmu gizi penanggulangan gizi buruk. *Jakarta: Papas Sinar Sinanti*, 109-111.
- Ningsih, Y. A., Suyanto, S., & Restuastuti, T. (2016). *Gambaran Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti*. Riau University,
- Noviana, I. (2011). *Manajemen Strategis Program Perbaikan Gizi Masyarakat Oleh Dinas Kesehatan Kota Surakarta (Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) di TK dan SD Kecamatan Jebres Surakarta Tahun 2010)*.
- Rahayu, M. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Empat Pilar Gizi Seimbang Melalui Pelaksanaan Pmt-As Di Tkit Al Farabi Perum. Graha Prima Sejahtera Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta*. Tesis Program Studi PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. URL: [http://digilib ...](http://digilib...),
- Rohima, I. E. (2017). KAJIAN PROGRAM MAKANAN TAMBAHAN UNTUK ANAK SEKOLAH (PMT-AS) DI BANDUNG. *INFOMATEK: Jurnal Informatika, Manajemen dan Teknologi*, 18(1), 17-26.
- Septikasari, M. (2018). *Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*: UNY Press.
- Septy, N. (2018). *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah terhadap Status Gizi dan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Solok Tahun 2018*. Universitas Andalas,
- Susilowati, E. (2013). *Perbedaan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Sebelum Dan Sesudah Mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di SDN Plalan I Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Reseach)*.